



FUTUROLOGI MODERN NUSANTARA: NURCHOLIS MADJID DENGAN KEHAMPAAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN

Fachrul Abil khadafi
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : abilkhadafifachrur@gmail.com

Diterima tanggal: 1 Juli 2023

Selesai tanggal: 1 Desember 2023

ABSTRACT:

The advancement of science and technology in modern society opens up new insights, leading to the emptiness and meaninglessness of life, which can be interpreted as a type and form of human who loses the vision of divinity and experiences spiritual emptiness. Islam as a Spiritual Solution for Modern Humans has a religious diversity that dives into the esoteric dimension (ruhiyah dimension), which is called Sufism; this dimension greatly influences the spirituality of its adherents. Sufism is the heart of Islamic teachings, so if this area is dry and no longer pulsates, other aspects of Islamic teachings will dry up.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat modern membuka wawasan baru yang kemudian berujung kepada kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup. Yang dapat dimaknai sebagai salah satu jenis dan bentuk manusia yang kehilangan visi keilahian dan mengalami kekosongan spiritual. Islam sebagai Solusi Spiritualitas Manusia Modern memiliki keberagaman yang menemuk sampai kepada dimensi esoteris (dimensi ruhiyah) yang disebut sebagai tasawuf, dimensi inilah yang sangat mempengaruhi spiritualitas penganutnya. tasawuf adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Kata Kunci: Masyarakat, Modern, Spiritual

PENDAHULUAN

Metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Keberadaan industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru, dan melahirkan pola kehidupan baru yang

disebut modernisme.¹ Modernisme kemudian pada akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan dalam kehidupan.

Modernitas yang Kemunculannya ditandai dengan renaissance pada abad ke-17, tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negative. Sisi positifnya telah banyak diakui dan dinikmati oleh manusia, seperti pesatnya peningkatan sains dan teknologi. Tetapi

¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola: Surabaya, 1994), hal. 477

dalam menikmati kemajuan tersebut, kadang manusia menjadi lupa akan jati diri yang sebenarnya, secara tidak sadar justru ia diperbudak oleh modernitas yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Dari sinilah dimulai kompleksitas gejala negative bagi manusia

Dewasa ini, manusia modern sangat memerlukan pola pemikiran baru yang diharapkan dapat membawa kesadaran dan pada saat yang sama dapat memberi pola kehidupan baru pula. Dalam kaitan ini, maka secara praktis muncul gejala pencarian makna hidup dan upaya untuk menemukan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang sarat dengan spiritualitas. Meskipun kehadiran "Organized Religion" (agama yang terorganisasi) tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu, muncul berbagai kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (fundamentalis), kharisma yang dapat menentukan (cults) dan fenomena-fenomena yang luar biasa (magic).

Fenomena yang sedang berkembang saat ini dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia, dengan munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya terhadap jalan spiritual (the spiritual path) yang kemudian disebut dengan istilah abad spiritual¹. Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban-jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan, seperti lahirnya Manajemen Qolbu yang dikembangkan oleh Aa Gym, ESQ oleh Ari Ginanjar, dan Majelis Zikir oleh Arifin Ilham. Kecenderungan ini dapat ditelusuri secara historis dan psikologis pada budaya Indonesia secara umum. Namun, pada

hakekatnya, fenomena yang belakangan ini yang marak terjadi berakar pada gejala masyarakat perkotaan di Indonesia sebagai akibat krisis spiritual berkepanjangan yang menimpa negeri ini. Termasuk dekadensi moralitas yang mempengaruhi gaya hidup orang modern.

PEMBAHASAN

1. Krisis Spiritualitas Manusia Modern

Di antara permasalahan yang muncul pada era modern sekarang ini, di samping masalah-masalah yang lain, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Krisis moral dianggap Kedua krisis itu saling berhubungan dan jalin-menjalin sehingga sulit dibedakan dan dipisahkan. Krisis moral dianggap sebagai penyebab utama merosotnya kehidupan social-keagamaan masyarakat modern. Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi pada kehidupan modern saat ini² yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia² sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.

Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial.² Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Salah satu ciri masyarakat modern yang paling menonjol ialah sikapnya yang paling agresif terhadap kemajuan. Kemajuan tersebut didorong oleh berbagai prestasi yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi,

Fachrul Abil khadafi:

Futurologi Modern Nusantara: Nurcholis Majid dengan Kehampaan Spiritualitas Masyarakat Modern

yang juga dipengaruhi oleh masyarakat modern yang berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk atau berusaha ditundukkan oleh kejayaan iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dipahami semata-mata sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.²

Tatkala prestasi di bidang iptek dijadikan satu-satunya acuan dan keberhasilan, maka yang terjadi adalah proses pendangkalan kualitas hidup. Nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama, mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana keseharian ketika keserakahan pada materi yang disimbolkan oleh keberhasilan iptek menjadi acuan yang dominan.

Dengan demikian, manusia modern dapat dimaknai sebagai salah satu jenis dan bentuk manusia yang kehilangan visi keilahian dan mengalami kekosongan spiritual, karena ia tidak menyadari kedudukannya sebagai jembatan langit dan bumi. Manusia modern adalah manusia yang menderita penyakit amnesia, pelupa, karena pemberontakannya terhadap realitas surgawi. Akibatnya ia jatuh ke dalam jurang kekosongan atau kehampaan spiritual sehingga melakukan sesuatu terhadap alam tanpa bisa menyadari bahwa polusi lingkungan hidup adalah akrobat polusi jiwa. Manusia modern mencoba hidup

dengan roti semata, "membunuh Tuhan" dan menyatakan independensinya dari kehidupan akhirat.³

Menyadari kondisi modernisasi yang melanda masyarakat modern saat ini, ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau sekarang manusia beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain, untuk memberikan makna kepada kehidupan. Dalam konteks ini, Naisbitt dalam *Megatrends 2000*, mengatakan bahwa: "Fenomena kebangkitan agama merupakan gejala yang tidak bisa dihindarkan lagi pada masyarakat yang sudah mengalami proses modernisasi, sebagai counter terhadap kehidupan yang semakin sekuler".

Sejak awal kelahirannya, modernisme telah menunjukkan sifat penolakan terhadap spiritualisme yang dianggap tidak empiris dan tidak ilmiah. Menurut Arnold Toynbee, modernisme semula muncul di Barat ketika mereka tidak berterimakasih kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri, karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan agama Abad Pertengahan.⁴

Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini cukup menarik dicermati karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama mainstream (agama formal), kalau tidak dikatakan malah

²Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. (Media Cita: Jakarta, 2000). hal. 98

³Sayyed Hossen Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983). hal. 391

⁴ Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1987), hal. 148

bertentangan. Sehingga seperti dikatakan oleh Naisbitt dan Aburdene adalah semata-mata persoalan "spiritualitas" bukan "organized religion". Corak keberagamaannya cenderung bersifat pencarian pribadi, lepas dari agama-agama di sana, seperti Kristen, Budha, dan lainnya.

Akibat dari kecenderungan ini, muncul kultus-kultus dan sekte-sekte spiritual ekstrim yang sangat fundamentalis. Sebagai contoh, misalnya kasus David Koresh dengan Clan Davidian-nya, yang membakar diri setelah dikepung tentara Amerika, atau Pendeta Jim Jones yang mengajak jama'ahnya bunuh diri secara massal di hutan, atau kasus sekte sesat Ashahara di Jepang yang membunuh massa di jembatan kereta api bawah tanah. Semua itu pada dasarnya, akibat kebingungan mereka dalam menentukan hidupnya. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa-jiwa dan batin-batin mereka sibuk mencari, tapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Hossein Nasr memandang bahwa spiritual dalam pengertian Barat cenderung dipahami hanya sebatas fenomena psikologi. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi,

Perkembangan spiritualitas dalam bentuk gerakan fundamentalisme, dalam banyak kasus, sering menimbulkan persoalan psikologis. Spritualisme dalam bingkai fundamentalis hanya menawarkan jani-janji keselamatan absurd atau palsu dan ketenangan batin yang bersifat sementara (palliative). Lebih dari itu,

fundamentalisme agama melahirkan sikap-sikap eksklusif, ekstrim, dan doktrinal, dan tidak toleran terhadap pemahaman lain

2. Islam sebagai Solusi Spiritualitas Manusia Modern

Keagungan manusia tidak bisa dipahami tanpa keterkaitan dengan Tuhannya. Sebaliknya malapetaka akibat kekosongan spiritualitas akan mudah menimpa manakala manusia dengan sadar atau tidak menjauh dari Tuhan yang menciptakannya, sebab manusia (sebagaimana dipahami oleh umat muslim) terikat oleh perjanjian dengan tuhannya sebelum manusia lahir ke dunia. Allah berfirman: "Ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Rabb Kami, kami bersaksi) kami lakukan yang demikian ini) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan-Nya) (QS. Al-A'raf: 172).⁵ Dari sini kita bisa mengetahui bahwa manusia sebenarnya tidak bisa melepaskan diri dari Agama.

Semua Agama memiliki dimensi mistikalnya, mempunyai dimensi ruhaninya (dimensi esoteris), mempunyai dimensi eksoterisnya (segi luar). Di dalam Agama Islam keberagaman yang menukik sampai kepada dimensi esoteris (dimensi

⁵Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. (Media Cita: Jakarta, 2000), hal. 102

ruhiyah) kita sebut sebagai tasawuf,⁶ dimensi inilah yang sangat memengaruhi spiritualitas penganutnya.

Tasawuf ialah usaha mengisi hati dengan hanya ingat kepada Allah yang merupakan landasan lahirnya ajaran al-hub atau cinta Illahi.⁷ Tasawuf ialah sebuah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada makrifatullah, dengan tariqah yang sebaik-baiknya dan akhlak yang seindah-indahnya.⁸ Tasawuf merupakan safa (kejernihan batin) dan musyahadah (persaksian langsung pada Tuhan). Kejernihan batin (safa al-qalb) merupakan sarana, sedang musyahadah merupakan derajat makrifatullah yang tertinggi.⁹

Dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi Sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang Sempurna, Indah, Penyayang dan Pengasih, Kekal, al-Haq, serta selalu hadir kapan pun dan dimana pun. Oleh karena itu, Dia adalah Dzat yang paling patut dicintai dan diabdikan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik.¹⁰

⁶Jalaluddin rahmat, *Sufi-Sufi Perusahaan*, et.al, M Tuwah, Subardi, dkk. Islam Humanis, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001), hal. 122

⁷ A.Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 34

⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Semarang: Ramadhani, 1984), hal. 36

⁹ Ibn Taimiyah, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: JP. Book, 2007), hal.. 229.

¹⁰ Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya', (eds.), *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 26.

Kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan mistik mampu menjadi akhlak force bagi amal-amal shalih. Dan selanjutnya, amal shalih akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya.

Menurut Komaruddin hidayat sufisme atau tasawuf dalam islam perlu di masyarakatkan dengan tujuan menyelamatkan manusia dari kondisi kebingungan akibat kehilangan nilai-nilai spiritual, memperkenalkan ajaran esoteris islam dan sebagai penegasan bahwa tasawuf sebagai jantung ajaran islam. Dalam pandangan yang lain Said Aqil Siraj mengungkapkan, bahwa ajaran tasawuf dalam islam sangat kontekstual dan relevan dengan kondisi saat ini. Menurutnya, sejak awal budaya manusia, pendidikan spiritual merupakan proses sosialisasi dan inkulturisasi dalam masyarakat. Tasawuf sebenarnya bukan penyikapan yang apatis terhadap kenyataan sosial. Tetapi sebaliknya, tasawuf berperan penting dalam mewujudkan sebuah perubahan moral-spiritual dalam masyarakat.¹¹

Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Konsep takhalli yakni membersihkan diri dari perilaku dan sifat yang tercela. Konsep ini bisa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin. Konsep, lain yang ditawarkan dalam tasawuf adalah zuhud yang bermakna membebaskan diri dari ketertarikan

¹¹Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 53

materi. Dalam konteks kekinian penerapan konsep zuhud ini sangat relevan dengan kondisi manusia modern yang begitu materialistis. Namun, perlu ditekankan bahwa konsep ini bukan berarti kita benar-benar memisahkan diri dari dunia, tapi lebih kepada menghilangkan kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Sebab, dalam dunia modern saat ini kita tidak mampu menghindar dari kebutuhan tersebut.

Pada intinya tasawuf bertujuan untuk membimbing manusia agar dapat memperoleh kedekatan yang hakiki dengan Tuhan-nya. Dengan cara menghilangkan perilaku yang buruk dalam diri, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang mulia, sehingga terciptalah ketenangan dalam diri seseorang. Kondisi kejiwaan yang stabil tersebut memberikan spirit dalam berinteraksi dengan dunia kemoderenan yang penuh dengan tantangan dan godaan. Selain itu tasawuf juga berperan sebagai penyembuh terhadap kehampaan spiritual yang dialami manusia modern.

M. Amin Syukur berpendapat bahwa dalam pengamalan tasawuf terdapat dua model, yaitu: Pertama, tasawuf yang berorientasi pada perubahan individu atau perubahan internal (internal shift). Di sini individu berusaha untuk membenahi jiwa dan batin. Tasawuf merupakan gerakan dan proses merubah dan menata hati, sehingga dalam diri dan perilaku individu berubah dari berakhlak buruk (akhlak sayyiah) menjadi berakhlak baik (akhlak karimah). Kedua, pada tahap berikutnya perubahan individu ditransformasikan pada aspek sosial.

Mulai dari lingkungan terdekat, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Gerakan tasawuf tidak hanya berkuat pada ritual yang bersifat vertikal, namun maju pada garda depan sebagai ritual sosial. Tasawuf membawa visi dan misi transformasi sosial, di mana tasawuf harus mampu menjadi solusi alternatif pemecahan problem-problem sosial untuk menuju era sosial baru. Krisis yang menerpa negeri ini, bukan saja sebatas pada krisis moneter, ekonomi, politik, hukum, sosial dan seterusnya, tetapi berpangkal dan berujung pada krisis akhlak dan spiritual.

Kini saatnya memperkenalkan dimensi batiniyah Islam kepada manusia Barat sebagai alternatif. Islam perlu disosialisasikan pada mereka, setidaknya ada tiga tujuan utama. Pertama, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, terhadap masyarakat Barat modern. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Dalam hal ini, Nasr pun mencoba menawarkan Tasawuf Fositif dan Neo sufisme. Kenapa dia menawarkan tasawuf untuk mengatasi kegalauan manusia modern? Dia melihat terjadinya gelombang, dimana barat berbondong-bondong mempelajari sufisme. Ajaran Islam yang bersifat

metafisis dan mistis yang dijumpai dalam sufisme dapat memberi jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan intelektual dan dapat memuaskan dahaga manusia yang mencari Tuhan.¹²

Diantara sumbangan tasawuf dalam kehidupan adalah mengembalikan sifat permanen manusia yang hilang oleh faham evolusi yang mengakibatkan lepas dari alam spiritualnya dan memberi makan bagi kebutuhan batiniah. Ini penting, karena manusia tidak hanya bersifat aksidental dan lahiriyah tapi batiniah atau kejiwaan, dan aspek jiwa itulah yang harus terus dilatih untuk menerima sinaran spiritual Tuhan sehingga memperoleh kesempurnaan sebagai langkah menuju kepastian.

Kebutuhan manusia terhadap agama adalah suatu hal yang sifatnya alamiah. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang bersifat transendental. Karena, kebutuhan mengenal Tuhan merupakan sifat kebutuhan fitrah manusia. Melihat kecenderungan ini, dengan tawaran-tawaran di atas, kita berharap Islam mampu memainkan peranannya kepada pencari-pencari agama di Barat.

KESIMPULAN

Keadaan modernisasi tak selamanya memberikan dampak positif, disisi lain manusia terkadang kehilangan visi keilahian atau kehampaan spiritual dalam hidupnya. Hal itu tentu akan berdampak luas terhadap kejiwaan atau mental seseorang. Di dunia Barat, kecenderungan

untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian.

Semua Agama tentu memiliki dimensi mistikalnya, mempunyai dimensi ruhaninya (dimensi esoteris), mempunyai dimensi eksoterisnya (segi luar) masing-masing. Di dalam Agama Islam keberagamaan yang menukik sampai kepada dimensi esoteris (dimensi ruhiyah) kita sebut sebagai tasawuf. Dimensi inilah yang sangat mempengaruhi spiritualitas penganutnya.

Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Konsep takhalli yakni membersihkan diri dari perilaku dan sifat yang tercela. Konsep ini bisa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin. Konsep, lain yang ditawarkan dalam tasawuf adalah zuhud yang bermakna membebaskan diri dari ketertarikan materi. Dalam konteks kekinian penerapan konsep zuhud ini sangat relevan dengan kondisi manusia modern yang begitu materialistis

Manusia modern Barat membutuhkan pegangan moral dan makna hidup. Islam, dengan ajaran kekayaan spiritualnya, menawarkan kepada manusia modern sebagai alternatif pencarian diri. Kebutuhan manusia terhadap agama adalah suatu hal yang sifatnya alamiah. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang bersifat transendental. Karena, kebutuhan mengenal Tuhan merupakan sifat kebutuhan fitrah manusia. Melihat kecenderungan ini, dengan tawaran-tawaran di atas, kita berharap Islam mampu memainkan peranannya kepada pencari-pencari agama di Barat.

¹² Sayyed Hossen Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, alih bahasa: Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 78

Dari segi kesadaran manusia modern, dan dengan paket tawaran Islam yang lebih menarik, maka Islam pada masa mendatang akan banyak diminati oleh manusia Barat. Saat sekarang, sudah terbukti Islam mulai bangkit di negara-negara seperti Amerika, bekas Uni Sovyet, dan berbagai negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurcholis Madjid. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Media Cita: Jakarta
- Sayyed Hossen Nasr. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, alih bahasa: Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka
- Arnold Toynbee. 1987. *A Study of History*. Oxford: Oxford University Press
- Jalaluddin rahmat. 2001. *Sufi-Sufi Perusahaan*, et.al, M Tuwah, Subardi, dkk. *Islam Humanis*, Jakarta: Moyo Segoro Agung,
- A.Rivay Siregar. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abu Bakar Aceh. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Semarang: Ramadhani,
- Ibn Taimiyah, 2007. *Pemberontakan Tasawuf*. Surabaya: JP. Book
- M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Said Aqil Siroj. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola: Surabaya